BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Perkembangan sebuah karya sastra selalu berhubungan dengan budaya masyarakat yang sanggup menerjemahkan nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung didalam suatu karya sastra dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan penyair atau sastrawan membuat sebuah karya sastra bukan hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi juga untuk masyarakat karena apa yang diciptakan oleh penyair didapatkan dari masyarakat dan apa yang dirasa indah dan berguna bagi dirinya juga indah dan berguna bagi masyarakat.

Karya sastra adalah fenomena unik dan juga fenomena organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tidak jelas. Oleh karena, karya sastra memang syarat dengan imajinasi. Itulah sebabnya, peneliti sastra memiliki tugas untuk mengungkapkan kekaburan itu menjadi jelas. Peneliti sastra akan mengungkapkan elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai paradigma dan atau teori yang digunakan (Endraswara, 2011; 7).

Tugas demikian, akan menjadi lebih bagus apabila peneliti memulai kerjanya atas dasar masalah, tanpa masalah yang jelas dari karya sastra yang dihadapi, tentu kerja penelitian juga akan menjadi kabur. Mana kala penelitian kabur dan karya sastra itu sendiri sebagai fenomena yang kabur, tentu hasilnya tidak akan optimal. Itulah sebabnya kepekaan peneliti sastra untuk mengangkat sebuah persoalan menjadi penting. Menurut Teeuw (dalam Endraswara, 2011; 8). Mengemukakan bahwa mempelajari sastra itu ibarat memasuki hutan; makin kedalam makin lebat, makin belantara. Dan, di dalam

ketersesatan itu ia akan memperoleh kenikmatannya. Dari pendapat ini, terungkap bahwa karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang komplek dan dalam. Di dalamnya penuh makna yang harus digali melalui penelitian yang mendalam pula.

Sastra, pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian. Namun kejadian tersebut bukanlah *"Fakta sesungguhnya",* melainkan sebuah fakta mental pencipta. Pencipta sastra telah mengulah halus fakta obyektif menggunakan gaya imajinasi, sehingga tercipta fakta mental imajinatif.

Apalagi telah dipahami bahwa penelitian sastra adalah wilayah yang sangat luas, selebar hal ihwal yang terkait dengan sastra. Cakupan penelitian sastra juga sangat kompleks, tidak hanya berhubungan dengan jenis sastra, sejarah sastra, namun juga berhubungan dengan hal-hal lain. Bahkan sangat mungkin penelitian sastra bersinggungan dengan hal-hal diluar sastra. Hal ini juga dipengaruhi oleh kelengkapan fungsi dan keterkaitan sastra dengan bidang-bidang diluar sastra.

Dengan demikian, karya sastra yang dijadikan subyek penelitian perlu diberlakukan secara lebih manusiawi. Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh daya imajinasi yang hidup. Karya sastra tidak jauh berbeda dengan fenomena manusia yang bergerak, fenomena alam yang kadang-kadang ganas, dan fenomena apapun yang ada di dunia dan akhirat. Karya sastra dapat menyeberang ke ruang dan waktu, yang kadang-kadang jauh dari jangkauan nalar manusia, karenanya membutuhkan metode tersendiri.

Karya sastra yang dilahirkan oleh pengarang pemulapun tidak harus dinomorduakan dalam penelitian sastra. Apapun bentuk dan dihasilkan oleh

siapa saja, karya sastra tetap menawarkan sesuatu yang patut diteliti. Dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua pergolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tuilsan. Baik sastra lisan maupun sastra tuilsan mempunyai peran penting dalam sejarah perkembangan kesusastraan indonesia (Endraswara, 2011: 22-23).

Sastra merupakan karya seni yang kegiatannya berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, sehingga setiap usaha memberikan batasan tentang apa yang dinamakan sastra selalu merupakan pemberian atau gambaran dari suatu segi sastra saja. Setiap sisi hanya memunculkan sebagian dari suatu kebenaran, sehingga tidak mungkin ada batasan sastra yang sanggup mencakup semua sisi kebenaran tentang sastra. Hal ini terjadi karena sastra bukan kegiatan yang berhubungan dengan keilmuan, namun merupakan karya dan kegiatan resmi yang melibatkan imajinasi, ekspresi dan penciptaan.

Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2001: 2) sastra atau kesusastraan ialah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis (cetakan), dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya. Yang dinamakan *"sastra lisan"* yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan turun-temurun secara lisan (dari mulut ke mulut). Dipihak lain yang dinamakan *" sastra tulis"* yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi seseorang atau lebih, yang penyebarannya menggunakan media tulis. Sastra tulis, dipilahkan kedalam sastra tulis tradisional dan sastra tulis modern. Sastra tulis tradisional yang ada di istana-istana, pusat-pusat agama, dan lain-lain, dimasa lampau, sedangkan sastra tulis modern yaitu buku-buku cetakan (puisi, cerpen, novel,

drama yang dimuat berbagai massa cetak maupun yang dicetak dalam bentuk buku).

Pada akhirnya, proses penggeseran dari tradisi sastra lisan menuju sastra tulisan tidak dapat dihindari. Karena sadar atau tidak, bagaimanapun proses pertumbuhan sastra akan mengarah dan berusaha menemukan bentuk yang lebih maju dan lebih sempurna sebagaimana terjadi pada bidang yang lainnya. Karena proses perubahan seperti ini merupakan sebuah keniscayaan terutama dalam struktur masyarakat yang dinamis.

Selain itu sastra lisan juga sebagai prodak budaya tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat secara kontinue akan tetapi hal itu tidak disadari sebagai bentuk dari bagian ilmu sastra karena eksistensinya sering kali terabaikan. Hal tersebut disebabkan pada pra-modern tidak ada bahasa tulis, atau lebih tepatnya meskipun ada bahasa tulis hal itu tidak dipergunakan sebagai media sastra dalam bahasa mereka sendiri, tetapi menurut perkembangannya ternyata dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas sastra lisan itu kaya dan beraneka ragam.

Setiap manusia pernah mengalami masa-masa kecil atau masa kanak-kanak pastinya sebelum mereka tumbuh besar dan menjalani kehidupan yang kompleks, masa-masa kecil merupakan fase awal, dimana kepolosan menjadi hal utama yang ditonjolkan oleh anak-anak baik dari tingkah laku, ataupun pemikiran, anak-anak diibaratkan kertas putih yang masih kosong. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa pada masa ini sangat baik untuk pembentukan karakter dan personality seseorang. Karakter dan personality yang terbentuk pada saat seseorang dewasa, banyak dipengruhi oleh

pembentukan kedua unsur tersebut, pada saat seseorang itu masi ada pada masa kanak-kanaknya.

Teringat pada masa-masa kecil yang ada di pedesaan yang berjlan secara sederhana dan tradisional pengruh globalisasi dan teknologi dengan intensitas yang rendah, membuat pertumbuhan dan pembentukan karakter dan personality anak-anak desa banyak dipengaruhi oleh kebudayaan. Kabudayaan yang diwariskan secara turun temurun sering menjadi media perjalanan kehidupan anak-anak. Kehidupan anak-anak lebih condong pada hal-hal yang menyenangkan seperti bermain dan menyanyikan nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat disini juga termasuk kebudayaan dari nenek moyang.

Nyanyian rakyat termasuk folklor atau sastra lisan yaitu sastra lisan secara utuh. folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat (Danandjaja,1986:2)

Hal menarik yang akan diketengahkan adalah jenis kategori nyanyian anak, nyanyian anak yang merupakan hiburan tersindiri bagi anak- anak. Nyanyian anak yang dinyanyikan orang lain untuk anak- anak atau nyanyian anak yang dinyanyikan anak itu sendiri. Nyanyian anak hanya berupa nyanyian secara lisan tanpa ada naskah sebagai panduanya. Meski kemudian dengan berjalannya waktu banyak pemerhati budaya yang membukukan nyanyian anak ini, namun dengan adanya pembukuan tidak lantas mengurangi esensi nyanyian anak itu sendiri sebagai sastra lisan.

Sebagaimana sastra tulis, sastra lisan juga memiliki wilayah kajian sejarah sastra, teori sastra dan kritik sastra. Sejarah sastra lisan mempelajari asal usul

cerita rakyat (dongeng, mite, fabel), migrasi cerita rakyat, perubahan (*transformasi*) cerita, perkenbangan puisi lisan, dan sebagainya. Teori sastra lisan mempelajari seluk-beluk yang terkait dengan ontologi sastra, epistemologi sastra, dan aksiologi sastra. Dipihak lain, bagi peneliti sastra lisan, kritik sastra lisan mempersoalkan apakah sebuah teks lisan itu bernilai sastra atau tidak bernilai sastra (Sudikan, 2001, 3-4).

Begitu penting kehadiran sastra lisan dalam pembentukan setiap khazanah ke ilmuan dalam dunia sastra dan juga dalam membentuk sebuah kepribadian suatu masyarakat, akan tetapi pada kenyataannya setelah kemerdekaan hadirnya sastra lisan sedikit menyusut karena segala perkembangan yang terjadi dan kesibukan-kesibukan yang mengesampingkan hal yang sebenarnya penting yaitu berupa sastra lisan satu-satunya.

Dipihak lain Sudikan (2001; 13). memberikan ciri-ciri atau pengenal sastra lisan sebagai berikut: (1). penyebarannya melalui mulut,dengan arti lain ekspresi budaya yang disebarkannya melalui mulut ke mulut, (2). lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota,atau masyarakat yang masih belum mengenalhuruf, (3). menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (4). tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat, (5). bercorak puitis, teratur dan berrulang-ulang, (6). tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan (fantasi) yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting didalam masyarakat, (7) terdiri atas berbagai versi, dan (8) bahasa menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Nyanyian rakyat kategori nyanyian anak yang isinya penuh dengan kata kata sandi yang rumit serta memiliki unsur bunyi yang sangat rekat dan makna kias yang sangat samar membuat karya tersebut sangat unik yang selalu dimainkan oleh anak-anak saat mereka berkumpul dengan teman-teman sebayanya.

Nilai-nilai yang terkandung didalam nyanyian anak yang berupa pesan moral tentang kehidupan manusia yang berketuhanan dan bermasyarakat merupakan isi pokok dari nyanyian anak yang diajarkan pada anak-anak sejak dini dan diharapkan agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang akan dibahas adalah penelitian ini hanya terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan struktur pembentuk nyanyian anak yang ada Di Desa PinggirPapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
b. Mendeskripsikan nilai yang terkandung didalam nyanyian anak-anak yang ada Di Desa PinggirPapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah menampilkan beberapa masalah yang butuh untuk dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagaimana tergambar dibawah ini:

a. Bagaimanakah struktur nyanyian anak yang ada Di Desa PinggirPapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?
b. Bagaimanakah nilai filosofi yang terkandung dalam nyanyian anak yang ada Di Desa PinggirPapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1.5.1 **Tujuan Umum.**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data deskripsi tentang struktur dan nilai filosofi dalam nyanyian anak yang ada Di Desa PinggirPapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.5.2 Tujuan Khusus.

Tujuan khusus pada rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan khusus penelitian sebadai mana tergambar di bawah ini:

a. Mendeskripsikan struktur yang terkandung dalam nyanyian anak yang ada Di Desa PinggirPapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

b. Mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam nyanyian anak yang ada Di Desa PinggirPapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, manfaat dari penelitian berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi pihak lain yang terkait, diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis.

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang struktur dan nilai filosofi dalam nyanyian anak yang ada Di Desa PinggirPapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep**.**

1.6.2 Manfaat Praktis.

a.) Memberikan rasa bangga bagi masyarakat untuk lebih intensif menggunakan nyanyian rakyat khususnya nyanyian anak.

b.) Melestarikan kebudayaan yang dalam hal ini tercakup dalam sastra lisan yang berbentuk nyanyian anak.

1.7 Definisi Operasional.

Penelitian adalah proses komunikasi dan komunikasi memerlukan akurasi (ketelitian) bahasa, dan agar tidak menimbulkan perbedaan pergantian antara seseorang, maka dipandang perlu untuk menegaskan beberapa istilah seperti dibawah ini :

a. Struktur adalah bentuk keseluruhan yang kompleks. Setiap objek, atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur, yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan (Siswantoro, 2010: 13).
b. Nilai filosofi adalah nilai yang mengandung makna filosofi (KBBI, 2009: 42).
c. Nyanyian rakyat katagori nyanyian anak adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara masyarakat tertentu dan berbentuk tradisional serta banyak memiliki varian (Danandjaja, 1986: 141).

Pinggir Papas adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep (salah satu warga masyarakat PinggirPapas).